

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 1. Tingkat *Culture Shock* (Jawa)

Setiap mahasiswa wajar jika mengalami *Culture Shock* sebagai akibat perpindahan dari lingkungan (lama) ke lingkungan universitas (baru). Mulyana (2006, 148) ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gegar budaya/kejutan budaya/*culture shock*. Ketika orang-orang melintasi perbatasan budaya, mereka membawa serta struktur makna budayanya yang tidak pernah dipersoalkan lagi (*taken for granted*) mereka terus berperilaku dan menafsirkan tindakan-tindakannya yang sesuai dengan struktur makna budayanya. Dalam suatu pertemuan antarbudaya tindakan masing-masing ditimbulkan oleh struktur makna (kultural dan nilai) kultural si aktor, namun ditafsirkan oleh struktur makna kultural pengamat. (Mulyana, 2005: 179)

Tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang dominan dalam kategori yaitu sedang, dengan prosentase 62,39% terdiri dari 146 mahasantri, sedangkan kategori tinggi memiliki prosentase 8,55% sebesar 20 mahasantri, dalam kategori rendah yang memiliki prosentase 29,06% dan 68 mahasantri.

Dari data diatas, menunjukkan bahwa secara umum mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang 2014 mengalami tingkat *culture shock* pada tahap wajar yang sering dialami oleh seseorang saat memasuki

lingkungan dengan budaya baru. Sebagai akibat bertemunya budaya lama dengan budaya yang baru.

## 2. Tingkat *Culture Shock* (non Jawa)

*Culture shock* adalah fenomena yang alamiah, yang dipengaruhi faktor ekstern dan intern. Sementara Furham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008: 187) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Bila seseorang memasuki budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. ( Mulyana, 2005: 174). Tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri (non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang kategori yaitu sedang, dengan prosentase 58,33% terdiri dari 21 mahasantri. Distribusi kategori tinggi memiliki prosentase 8,33% sebesar 3 mahasantri, dalam kategori rendah yang memiliki prosentase 33,33% dan 12 mahasantri. Hal ini dapat diartikan bahwasanya tingkat *Culture Shock* Mahasantri (non Jawa) dominan pada tingkat sedang. Mahasantri (non Jawa) memiliki derajat culture shock yang berbeda-beda tergantung dengan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Derajat gegar budaya yang mempengaruhi orang-orang berbeda. Meskipun tidak umum, terdapat juga orang-orang yang tidak dapat tinggal dinegeri asing. Namun mereka yang telah melihat orang-orang yang mengalami gegar budaya dan berhasil menyesuaikan diri dapat mengetahui langkah-langkah dalam proses tersebut. (Mulyana, 2005: 175). Setiap orang mempunyai suatu sistem pengetahuan dari budayanya berupa realitas yang tak pernah dipersoalkan lagi

(Schutz, 1970). Realitas ini menyediakan skema interpretatif bagi seseorang untuk menafsirkan tindakanya dan tindakan orang lain. Aturan dan nilai dipengaruhi oleh budaya, budaya yang berbeda menetapkan aturan yang berbeda untuk mencapai hal yang sama (Mulyana, 2005: 178-179). Dari data diatas, didapati bahwa mahasantri (non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang 2014 mengalami masa *culture shock* dalam tahap yang wajar.

Sehingga dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum mahasantri (Jawa dan non Jawa) 2014/2015 mengalami *Culture Shock* pada tahap wajar yang sering dialami oleh seseorang saat memasuki lingkungan dengan budaya baru. Sebagian besar mahasantri mampu melewati fase penyesuaian dari tahapan *Culture Shock* Oberg (Dalam Mulyana, 2008: 175-176) dilihat dari 62,39% terdiri dari 146 mahasantri Jawa, 58,33% terdiri dari 21 mahasantri, non Jawa yang memiliki tingkat sedang, mahasantri yang memiliki tingkat sedang lebih dari 50% jumlah total keseluruhan. Selain itu dapat disimpulkan pula budaya Indonesia yang masih memiliki budaya yang satu rumpun sehingga tidak terjadi perbedaan yang signifikan diantara (Jawa dan non Jawa) dalam memandang cara hidup sehingga memudahkan mahasantri saat bertemu budaya baru dilingkungan ma'hady meskipun terdapat sedikit perbedaan-perbedaan akan tetapi mahasantri mampu belajar memahami perbedaan tersebut. Jadi *culture shock* adalah fenomena yang alamiah, intensitasnya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (kerumitan budaya baru atau lingkungan baru yang dimasuki). *Culture Shock* sebenarnya merupakan titik pangkal untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya. Sehingga dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul dengan orang-orang dari

berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya sendiri ( Kholivah, 2010: 82-83).

### 3. Tingkat Kemampuan adaptasi (Jawa)

Dalam budaya yang ada di lingkungan baru, seperti halnya yang ada pada (UIN) Malang yang memberikan pengalaman ma'hady bagi mahasiswanya. Dalam proses pergaulan antar mahasantri, apapun bisa terjadi. Dalam proses tersebut ada pula proses adaptasi sosial. Mulyana (2005: 176) pendatang sekarang menerima adat istiadat negeri itu sebagai suatu cara hidup yang lain. Anda bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, meskipun kadang-kadang anda mengalami sedikit ketegangan sosial. Gerungan (2004: 59) mengartikan adaptasi sebagai kemampuan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau sering disebut alloplastis (allo=yang lain, plastis+dibentuk) dan kemampuan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri atau sering disebut autoplastis (auto= sendiri, plastis=dibentuk). Melihat akan hal itu tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang kategori yaitu tinggi. Distribusi kategori tinggi pada kemampuan adaptasi (Jawa) memiliki prosentase 67,09% sebesar 157 mahasantri, sedangkan pada kategori sedang memiliki prosentase 31,62% terdiri dari 74 mahasantri, dalam kategori rendah yang memiliki prosentase 1,28% dan 3 mahasantri. Hal ini dapat diartikan bahwasanya tingkat kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa) dominan pada tingkat tinggi. Mahasantri baru memiliki semangat baru yang tinggi dalam studynya sehingga semangat lain dalam bertahan hidup serta mengembangkan ketrampilan intern dirinya juga semakin bertambah seiring dengan perkembangan yang ada dilingkungan baru yang menuntut perkembanga pada jenjang yang lebih

tinggi dari sekolahnya dulu. Bukan lagi menerima saja kontak sosial itu, melainkan ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa didalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu. Ia belajar mengembangkan kecakapan-kecakapannya untuk dapat memberi sumbangannya terhadap kelompok sosialnya. Ia belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma yang sudah terbentuk didalam kelompoknya atau ikut serta dalam pembentukan norma-norma baru (Gerungan, 2004: 29).

#### 4. Tingkat Kemampuan adaptasi (non Jawa)

Jamaluddin (dalam Gerungan 2004:59) menggunakan istilah adaptasi sebagai ganti kata penyesuaian. Adaptasi adalah proses dinamika yang terus menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki seseorang sehingga seseorang berhasil mencapai kehidupan rohani dan jasmani yang mantap. Sementara itu, tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri (non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang kategori yaitu tinggi, hal ini dikarenakan kesadaran akan berbedanya budaya yang dirasa akan mengganggu dalam proses study, sehingga mahasantri memiliki cara untuk mengurangi kendala tersebut dengan meningkatkan kemampuan adaptasinya (Gerungan:2004; 60) dalam usaha penyesuaian dirinya dengan suatu lingkungan hidup yang asing baginya itu biasanya mengubah dirinya supaya sesuai dengan keadaan-keadaan baru dilingkungannya (autoplastis). Dari data distribusi kategori tinggi pada kemampuan adaptasi (non Jawa) memiliki prosentase 55,55% sebesar 20

mahasantri, sedangkan pada kategori sedang memiliki prosentase 44,44% terdiri dari 16 mahasantri, dalam kategori rendah yang memiliki prosentase 0% dan 0 mahasantri. Hal ini dapat diartikan bahwasanya tingkat kemampuan adaptasi Mahasantri (non Jawa) dominan pada tingkat tinggi. Fatimah (dalam Yulia, 2013:37) Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan atau proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memehuni kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Kertamuda dan Herdiansyah (dalam Yulia, 2013:37-38) Penyesuaian diri memiliki fase dalam prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya fase sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya dalam lingkungan tersebut, kedua hal tersebut harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Dari hasil penelitian didapati bahwa tingkat kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa dan non Jawa) UIN Malang 2014/2015 berada pada kategori tinggi hal ini dapat dilihat dari prosentase 67,09% sebesar 157 mahasantri (Jawa), prosentase 55,55% sebesar 20 mahasantri (non Jawa), dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasantri mampu beradaptasi sesuai dengan (Gerungan, 2004: 59) terdapat dua cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyesuaikan diri yakni :

1. Autoplastis (auto = sendiri, plastis= dibentuk) penyesuaian diri ini yang “pasif” dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan.

2. Dan yang kedua disebut penyesuaian diri alloplastis (allo = yang lain, plastis = dibentuk). Jadi, dan penyesuaian diri yang “aktif” dimana kita mempengaruhi lingkungan.

Kim (2005) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai sebuah fenomena individu setelah pindah ke lingkungan sosio-kultural yang asing, berusaha untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang relatif stabil, timbal balik dan fungsional dengan lingkungan barunya tersebut.

Kim mengidentikan akulturasi sama dengan adaptasi (dalam Mulyana dan Rahmat, 2003:144), yaitu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi. Menurut Kim, motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan imigran untuk belajar berpartisipasi dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi. Orientasi positif yang dilakukan imigran terhadap lingkungan biasanya meningkatkan partisipasi dalam jaringan-jaringan komunikasi masyarakat pribumi (Mulyana dan Rahmat, 2003:142). Dari penjabaran teori tersebut didapati bahwa mahasantri (Jawa dan non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang mampu mempertahankan hubungan yang stabil dengan lingkungan, serta meningkatkan partisipasinya dengan berkomunikasi secara aktif pada masyarakat sekitar.

##### 5. Hubungan pengaruh *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi Mahasantri (Jawa)

Pada awalnya definisi *Culture Shock* cenderung pada kondisi gangguan mental. Bowlby (dalam Dayakisni, 2008:187) menggambarkan bahwa kondisi ini sama seperti dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Sehingga dapat

dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai. Bedanya dalam *Culture Shock* individu merasa kehilangan relasi, objek atau pendeknya kehilangan kulturnya. Mulyana (2005: 175) derajat gegar budaya yang mempengaruhi orang-orang berbeda-beda. Sedangkan dari hasil penelitian hubungan *culture shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) didapati data yaitu angka koefisien korelasi pearson sebesar  $-.354^{**}$  dan  $p=0,000$ , yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ( $r = -.354^{**}$  ;  $p<0,05$ ). Hasil penelitian diterima yaitu tidak ada hubungan *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri ditinjau dari etnis (Jawa). Sehingga terjadi hubungan yang positif antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri ditinjau dari etnis (Jawa). Semakin tinggi *culture shock* maka semakin tinggi pula kemampuan adaptasi mahasantri Jawa begitu pula sebaliknya.

Dari hasil penelitian didapati bahwa tidak ada hubungan antara *culture shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) dikarenakan kekhasan setiap budaya yang dipercayai mahasantri, yang dipegang teguh serta di amalkan dimanapun mahasantri itu berada, hal ini menurut Dayakisni (2008: 7) budaya adalah tak pernah lepas dari pengertian suatu kelompok individu, ia merupakan kekhasan yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lain. Menurut Dayakisni pula (2008:6) budaya adalah penghayatan adanya kepemilikan bersama atas hal-hal yang dimiliki bersama, dapat disebut budaya Jawa karena ada seperangkat sikap, nilai, keyakinan, perilaku yang merupakan khas dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang karena kesamaannya tersebut menyebut dirinya orang Jawa. Dari hal ini didapati bahwa nilai ataupun kebiasaan orang Jawa yang hampir sama, mirip, familiar, atau tidak berbeda jauh membuat

Mahasantri baru yang berasal dari Jawa tidak mengalami keterkejutan akan beberapa perbedaan yang ada diantara mahasantri sesama Jawa lainnya yang ada dilingkungan baru, di lingkungan ma'had sendiri didapati populasi 2700 mahasantri baru sekitar 234 adalah mahasantri Jawa, hal ini mengakibatkan pergaulan yang terjadi tidak terlalu jauh berbeda dengan budaya asalnya karena mahasantri masih berada dilingkungan yang hampir sama dengan lingkungannya dulu, letak geografis kampus UIN Malang sendiri juga terletak di Malang provinsi Jawa Timur, yang menurut Shiraev (2012: 398) dihampir semua kultur dimana saja, orang cenderung mengidentifikasi dan melindungi wilayah dimana mereka tinggal. Perilaku teritorial mencakup tindakan menjaga atau mengidentifikasi teritori, kepemilikan, atau hak milik. Dari sini diketahui jika mahasantri Jawa tidak memiliki hubungan *culture shock* dengan kemampuan adaptasinya

Data tersebut didukung dengan hasil dari regresi linier sederhana. Angka R didapat 0,354 artinya korelasi antara variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) sebesar 0,354. Menunjukkan bahwa tidak terjadinya hubungan erat atau signifikan karena nilai R tidak mendekati 1. R Square 0,126 artinya presentase sumbangan pengaruh variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) sebesar 12,6%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain. Sig 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, tidak ada hubungan pengaruh antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa). Hasil tersebut menguatkan hasil dari uji korelasi pearson tentang hubungan antara *culture shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa).

#### 6. Hubungan pengaruh *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi Mahasantri (Non Jawa)

Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi dimana kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu. Para peneliti mengembangkan ide baru tentang bagaimana menghadapi *Culture Shock*. Lalu muncullah mode *culture learning* yang digagas Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008:188). Mereka mengemukakan bahwa individu hanya memerlukan untuk belajar dan beradaptasi terhadap sifat-sifat pokok dari masyarakat baru. Sehingga pada saat menyesuaikan terhadap kultur baru tersebut, individu belajar bagaimana bertingkah laku dalam kultur baru itu dan setelahnya akan ada perubahan yang berarti dalam pikirannya. Dalam proses asimilasi, seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapi dalam lingkungannya. Sedangkan dalam proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur mental yang ada dalam mengadakan respon terhadap tantangan lingkungannya. Begitu pula yang terjadi pada mahasantri baru yang berpindah dari lingkungan lamanya ke lingkungan baru, akan mendapati kesukaran-kesukaran dalam proses studynya salah satunya adalah *culture shock*. Sementara dari hasil penelitian yaitu angka koefisien korelasi pearson sebesar  $-0,357^*$  dan  $p=0,033$ , yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ( $r = -0,357^*$  ;  $p>0,05$ ).  $H_0$  penelitian diterima yaitu ada hubungan *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri ditinjau dari etnis (non Jawa). Sedangkan hubungan yang terjadi adalah negatif (nilai korelasi negatif) sehingga semakin tinggi *Culture Shock* semakin rendah

kemampuan adaptasi. Semakin tinggi kemampuan adaptasi semakin rendah *Culture Shock* Mahasantri non Jawa, hal ini mengidentifikasi teori *Culture Learning* serta *pseudo medical* yang dimiliki oleh tiap-tiap mahasantri saat bertemu dengan budaya baru. Ide-ide tentang teknik beradaptasi terhadap kultur baru ini memunculkan tentang kurve U. Ide dari pseudo medical ini menyarankan bahwa untuk mencegah *Culture Shock* harus dilakukan transformasi mental dalam pikiran individu. Sehingga model ini menganggap bahwa satu kultur adalah lebih unggul dari kultur yang lain. Jika seseorang dapat dibujuk untuk membuang ide-ide lamanya dan beradaptasi terhadap ide baru, maka semua masalah akan teratasi (Dayakisni, 2005:188). Seperti yang diketahui bahwa manusia memiliki insting dalam mempertahankan dirinya demi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Sehingga permasalahan berupa yang dijelaskan oleh Oberg (dalam Dayakisni, 2006: 191)

- a. kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagianbagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.
- b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari maupun tak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan.
- c. Krisis identitas, dengan pergi ke luar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

*Culture Shock* Mahasantri (non Jawa) terjadi seperti dalam konsep kurve U, teori ini berpendapat bahwa orang-orang yang menyeberang ke kultur lain akan

mengalami tiga fase penyesuaian, yakni pada awalnya timbul kegembiraan dan optimisme, kemudian diikuti oleh frustrasi, depresi dan kebingungan, dan pada akhirnya muncul keadaan penyesuaian dan kembali normal. ( Dayakisni, 2005:188).

Data tersebut didukung dengan hasil dari regresi linier sederhana, angka R didapat 0,357 artinya korelasi antara variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) sebesar 0,357. Menunjukkan bahwa tidak terjadinya hubungan erat atau signifikan karena nilai R tidak mendekati 1. R Square 0,127 artinya presentase sumbangan pengaruh variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) sebesar 12,7%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain. Sig 0,033 > 0,05 maka HO diterima, ada hubungan antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa).

#### 7. Perbedaan *culture shock* (Jawa dan non Jawa)

Berbicara budaya adalah berbicara pada ranah sosial sekaligus ranah individual. Pada ranah sosial dikarenakan budaya lahir ketika manusia bertemu dengan manusia lainnya dan membangun kehidupan bersama yang lebih sekedar pertemuan-pertemuan insidental. Dari kehidupan bersama tersebut selanjutnya diadakanlah aturan-aturan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, hingga kadang sampai pada kepercayaan-kepercayaan individu-individu yang masuk dalam kehidupan bersama (Dayakisni, 2008: 59), dari penjabaran di atas didapati pengertian dari individu muncul beraneka ragam kekhasan-kekhasan yang berbeda meskipun mereka dalam satu kelompok sosial, begitu juga dengan *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa) memiliki tingkat serta derajat yang berbeda pada setiap

individu-individunya, Guanipa (1998) Pengalaman *culture shock* ini sebenarnya dianggap hal yang wajar yang banyak dialami oleh individu yang berada dalam lingkungan yang baru. Hanya saja, tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut bisa berbeda dari satu orang ke orang yang lain, tergantung dari beberapa faktor yang ada dalam diri individu tersebut.

Dalam prosesnya lingkungan memang mempengaruhi banyak perubahan dalam diri individu, dari sini terlihat bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku individu sekaligus di sisi lain lahir dan dipengaruhi perilaku individu-individu. Dari hasil penelitian didapatkan data *Culture Shock* Mahasantri (Jawa) berjumlah 234, dan untuk Mahasantri (non Jawa) berjumlah 36. Rata-rata *culture Shock* mahasantri (Jawa) 74,10, sedangkan *culture shock* mahasantri (non Jawa) 64, 28. Ditinjau dari hasil Mean di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Culture Shock* mahasantri (Jawa) memiliki tingkat lebih tinggi, kemudian *culture shock* mahasantri (non Jawa) memiliki tingkat yang lebih rendah. Perbedaan derajat *culture shock* yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor intern maupun ekstern. Dari signifikansinya 0,000 berarti ada perbedaan nyata dan signifikan tingkat antara *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa). Dari pemaparan data tersebut didapati perbedaan tingkat *culture shock* yang terjadi pada mahasantri (Jawa dan non Jawa). Nilai t hitung (3,756) > nilai t tabel (2,254) maka  $H_0$  ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata *culture shock* mahasantri Jawa dan non Jawa.

Menurut hasil deskriptif analisis peneliti tentang hasil perbedaan dari *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa) didapati pada perkembangan budaya yang ada dilingkungan UIN Malang sendiri yang mempengaruhi tingkat perbedaan

*culture shock*, mahasantri (Jawa) yang memiliki tingkat *culture shock* lebih tinggi karena sesungguhnya pengalaman *culture shock* adalah pengalaman intas budaya dimana mereka bertemu dengan budaya yang berbeda. Lokasi UIN Malang sendiri yang masih berada di kawasan Jawa membuat mahasantri merasa aman karena masih dirasa mirip dengan lingkungan lamanya, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa didalam lingkungan kampus yang ditemui tidak hanya mahasiswa yang berasal dari Jawa saja, adapula mahasantri non Jawa yang memiliki peran tersendiri dalam perkembangan budaya disana. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Chapdeliane (2004: 192) , Hal ini mungkin terjadi karena *culture shock* sendiri muncul karena kurangnya pemahaman individu akan kultur baru yang dimasukinya. Kurangnya interaksi dengan penduduk asli menutup kemungkinan individu tersebut untuk mempelajari kultur baru yang dimasukinya, sehingga kesempatan untuk mengintegrasikan kultur baru dengan kultur lama yang dibawanya dari negara asal akan sulit untuk dilakukan. Selain itu juga ditemukan bahwa semakin besar jumlah orang sebangsa yang ada di negara tersebut, semakin rendah tingkat interaksi individu dengan penduduk asli. Melihat populasi mahasantri Jawa yang ada di lingkungan UIN Malang lebih dari 50% membuat mahasantri (Jawa) dimanja dengan keadaan yang sama tanpa pernah bertemu dan memiliki pengalaman lintas budaya sehingga *culture shock* yang di alami semakin tinggi saat mahasantri berpindah ke lingkungan barunya.

Kemudian dari hasil penelitian didapati bahwa tingkat *culture shock* mahasantri (non Jawa) yang lebih rendah dikarenakan mahasantri (non Jawa) berhasil mengidentifikasi perbedaan terlebih dahulu sehingga mampu mengatasi segala kerumitan yang ada dilingkungan baru dan tingkat *culture shock* yang

didapati tidak terlampau tinggi. Mahasantri (non Jawa) tahu bahwa mereka berpindah ke lingkungan baru dimana letak geografisnya berada di Jawa sehingga mahasantri (non Jawa) mengetahui tentang interaksi lintas budaya, mereka mampu menguasai serta menyadari akan perbedaan-perbedaan yang akan terjadi di lingkungan baru, dalam Hopkins (1999) dan Roland (1988) menyatakan bahwa interaksi dengan kultur baru akan mendorong terjadinya *self-directed analysis* (analisa yang diarahkan kepada diri sendiri) yang memungkinkan individu untuk menemukan *insight* dari aspek psikisnya mengenai dirinya sendiri. Struktur baru ini akan semakin tampak melalui pengalaman emosional dan afektif saat berinteraksi dengan kultur yang baru. Dalam hal ini, pengalaman interaksi dengan kultur baru tampaknya tidak selamanya negatif. Namun sebaliknya, hal ini akan mendorong individu untuk mengenali dirinya lebih dalam dan menolong individu untuk mengenal dirinya dalam konteks yang lebih luas. Irwin (2007) juga menyatakan bahwa proses penemuan makna baru karena pengaruh kultur barunya memungkinkan individu kehilangan makna lama yang ia miliki dari kultur lamanya. Hal ini bisa saja membawa implikasi terjadinya krisis identitas dalam diri individu yang terpapar di suatu lingkungan baru. Chapdelaine (2004: 194) menjadi hal penting untuk menghindari *culture shock* adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, dan belajar dari budaya-budaya baru yang pernah dimasukinya. Meskipun budaya begitu berbeda, ataupun minimnya paparan terhadap budaya yang berbeda sebelumnya, tapi dengan kemauan untuk belajar, maka memungkinkan individu tadi untuk menyikapi dengan baik keberbedaan yang ada dan membantu individu untuk mengatasi *culture shock*.

#### 8. Perbedaan kemampuan adaptasi (Jawa dan non Jawa)

Dayakisni (2008: 138) Tidaklah mudah memahami perilaku-perilaku kehidupan yang sering tak diharapkan dan tak diketahui bagi banyak orang pribumi, apalagi bagi para imigran. Sebagai anggota baru dalam budaya pribumi, imigran harus menghadapi banyak aspek kehidupan yang asing. Asumsi-asumsi budaya tersembunyi dan respon-respon yang telah terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif, dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan budaya baru. Didapati dari hasil penelitian data Rata-rata kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) 110,81, sedangkan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) 120,53. Ditinjau dari hasil mean di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) lebih tinggi dari pada kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa). signifikansinya 0,000 berarti  $P=0,000 < 0,05$  yaitu ada perbedaan nyata dan signifikan tingkat antara kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa dan non Jawa). Nilai -t hitung (-3,339) < nilai t tabel (2,254) maka  $H_0$  ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan adaptasi mahasantri Jawa dan non Jawa. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan individu dalam menanggapi lingkungan sekitar, mahasantri (non Jawa) memiliki pengalaman lintas budaya, sehingga mereka dituntut untuk belajar, serta memahami keadaan lingkungan sekitar. Sementara bagi mahasantri (Jawa) masih menganggap daerah Malang sebagai daerahnya yang mirip/familiar dengan budayanya. Karena budaya yang ada di Malang sebagian besar sama dengan budaya Jawa sehingga tidak ada perubahan yang berarti dalam kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa). Seperti yang Schutz (dalam Dayakisni, 2008: 138) kemukakan, “bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukkannya bukanlah merupakan tempat berteduh tapi merupakan suatu arena petualangan,

bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tapi merupakan suatu situasi problematik tersendiri yang sulit dikuasai". Meskipun demikian, hubungan antar budaya dan individu, seperti yang terlihat pada proses enkulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksinya yang ia lakukan dengan orang-orang lain. Hoffman (dalam Dayakisni, 2008: 164) diri dianggap sebagai ranah bagi konflik lintas budaya: penyesuaian budaya diukur berdasarkan sejauh mana aktor menyesuaikan diri dengan konflik-konflik budaya untuk memelihara konsep diri dan harga diri yang tinggi. Pada tahap ke empat dari tahapan *culture shock* adalah tahap penyesuaian diri. Mulyana (2008:176) Pendatang sekarang menerima adat istiadat negeri itu sebagai suatu cara hidup yang lain. Anda bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, meskipun kadang-kadang anda mengalami sedikit ketegangan sosial. Dengan pemahaman lengkap atas semua petunjuk pergaulan sosial, ketegangan ini akan lenyap. Apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri pada alam, juga telah dapat hidup dengan manusia-manusia lain dalam suasana damai, timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, yang juga merupakan fungsi kebudayaan. (Soekanto, 2006: 159). Ini membuktikan bahwa pengalaman lintas budaya yang terjadi pada mahasantri (non Jawa) memberikan dampak positif dimana meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.